

ANALISA UPAYA *COUNTER-RADICALISM* DI KALANGAN KAMPUS MENGUNAKAN PENDEKATAN CMM (*COORDINATED MANAGEMENT OF MEANING*)

Kartini Dwi Sartika¹ Taufan Teguh Akbari² Zhafran Tsany Yudizon³

^{1,2,3} STIKOM The London School of Public Relations Jakarta
Sudirman Park Office Complex Jl. K.H. Mas Mansyur Kav. 35 Jakarta Pusat 10220
E-mail: kadwisar@gmail.com¹ taufan.ta@lsp.edu² zhafrantsany@gmail.com³

ABSTRAK

Fenomena radikalisme terorisme di Indonesia sudah tidak asing lagi karena begitu banyaknya peristiwa bom bunuh diri yang terjadi beberapa tahun terakhir ini. Paham tersebut semakin menyebar hingga ke ruang lingkup pendidikan seperti kampus. BNPT menyatakan bahwa di tahun 2017 sekitar 39% mahasiswa di 15 provinsi memiliki ketertarikan terhadap pemahaman radikal. Provinsi-provinsi tersebut salah satunya adalah Jawa Barat, Lampung, Banten, Sulawesi Tenggara, dan Kalimantan Tengah. Melalui penelitian ini, penulis menjabarkan secara detail bagaimana *counter-radicalism* di kalangan kampus secara deskriptif melalui analisa konstruksi makna kata *counter-radicalism* berdasarkan sudut pandang organisasi kemahasiswaan, dalam hal ini ialah Keluarga Mahasiswa ITB. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan kajian pustaka, dengan memilih informan melalui teknik *purposive sampling* dan menggunakan teori pendekatan *Coordinated Management of Meaning* dengan enam hierarki makna. Dengan analisa hierarki makna CMM, *counter-radicalism* menurut Keluarga Mahasiswa ITB lebih menekankan pada upaya memperkuat paham yang sudah dipegang yakni dengan konsep penanaman nilai-nilai melalui kegiatan diskusi terbuka, kajian, sehingga dapat mempertahankan cara berpikir kritis dan terbuka, sementara BNPT lebih menekankan pada tindakan preventif atau meminimalisir kemungkinan pemaparan radikalisme. Sehingga adanya ketidaksepahaman makna *counter-radicalism* antara KM ITB dan BNPT.

Kata kunci : *Counter-radicalism, Coordinated Management of Meaning, Radikalisme, Terorisme, Hierarki Makna, Studi Konstruksi Makna*

ABSTRACT

The phenomenon of radicalism of terrorism isn't that strange in Indonesia because of many suicide bombings that have occurred in recent years. This understanding increasingly spread to the scope of education such as campus. BNPT stated that in 2017 about 39% of students in 15 provinces have an interest in radical understanding. These provinces are West Java, Lampung, Banten, Southeast Sulawesi and Central Kalimantan. Through this research, the authors describe in detail how counter-radicalism in the campus community descriptively through the analysis of the meaning of counter-radicalism based on the viewpoint of student organizations, in this case is the ITB Student Family. This study used a descriptive qualitative research methodology using interview and literature review methods, by selecting informants through purposive sampling technique and using the theory of the coordinated management of meaning with six meaning hierarchies. With the CMM meaning's hierarchies analysis, counter-radicalism according to the ITB Student Family emphasizes more on efforts to strengthen the understanding that has been held, namely the concept of cultivating values through open discussion activities, studies, maintain a critical and open way of thinking, while the BNPT emphasizes more on preventive measures or minimize the possibility of exposure to radicalism. So that there is a different understanding of the meaning of counter-radicalism between KMITB and BNPT.

Keywords: *Counter-radicalism, Coordinated Management of Meaning, Radicalism, Terrorism, Meaning's Hierarchies, Meaning's Construction Studies*

PENDAHULUAN

Fenomena radikalisme terorisme di Indonesia sudah tidak asing lagi karena begitu banyaknya peristiwa bom bunuh diri yang terjadi beberapa tahun terakhir ini. Khususnya beberapa peristiwa yang belum lama ini terjadi berturut-turut di Indonesia terkait isu radikalisme terorisme. Dimulai

dari kerusuhan yang terjadi di Mako Brimob pada 9 Mei 2018 hingga menewaskan lima orang polisi, kemudian ditangkapnya dua perempuan yang diduga berencana menusuk anggota Mako Brimob, hingga peristiwa ledakan bom bunuh diri 3 gereja di Surabaya pada 13 Mei 2018, dan serangan bom

bunuh diri di Polrestabes Surabaya keesokan harinya.

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, Komjen Pol Suhardi Alius dalam Kuliah Umum mengenai Resonansi Kebangsaan dan Bahaya serta Pencegahan Radikalisme kepada hampir 3.000 mahasiswa ITB di Gedung Sabuga ITB Bandung, meminta kampus untuk secara aktif berkontribusi dalam mencegah radikalisme. (Antara, 2018) BNPT memaparkan bahwa berdasarkan hasil penelitiannya ada 7 kampus yang diduga terpapar radikalisme, yaitu Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Diponegoro (Undip), hingga Institut Teknologi Surabaya (ITS), Universitas Airlangga (Unair), dan Universitas Brawijaya (UB).

Menanggapi pemberitaan mengenai 7 kampus terpapar radikalisme hasil temuan BNPT, Badan Eksekutif Mahasiswa (Keluarga Mahasiswa) ITB menggunakan momentum kedatangan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir ke ITB pada 4 Juli 2018 untuk menerima penghargaan Ganesa Prajamangala Bakti Adiutama dan menyambutnya dengan karangan bunga bertuliskan “Selamat datang di kampus radikal, selengkapnya di bit.ly/diktijanganmendikte”.

Setelah diakses, link tersebut merupakan sebuah buku kajian berjudul “Apa yang salah dengan Pendidikan Tinggi kita?” yang ditulis oleh Kementerian Koordinator Sosial dan Politik Keluarga Mahasiswa ITB 2018-2019. Dalam buku kajian tersebut terdapat beberapa bagian yang terdiri dari Kata Pengantar, Konten Pencerdasan Terkait Radikalisme, Konten Pencerdasan Terkait Student Loan, Konten Pencerdasan Terkait Biaya Pendidikan, dan Kata Penutup. Buku Kajian tersebut ditulis sebagai tanggapan KM ITB 2018-2019 ketika kampusnya disebut termasuk ke 7 kampus terpapar radikalisme. Selain itu, pernyataan BNPT dipertanyakan oleh beberapa pihak terkait temuannya mengenai 7 kampus terpapar radikalisme yang kebanyakan berasal dari fakultas kedokteran dan eksakta, dan temuan BNPT tersebut dianggap tak berdasar oleh salah satu pengamat terorisme, Al Chaidar.

Berdasarkan buku kajian pendidikan tinggi yang telah ditulis oleh Kemenkoan Sosial Politik KM ITB 2018-2019 tersebut diawali dengan sebuah kalimat yang berbunyi “Aktivisme bukanlah tindakan radikal. Tindakan represif terhadap aktivisme bukanlah jalan keluar.” Tulisan yang merupakan kajian dalam bentuk seperti artikel jurnal tersebut kurang lebih membahas tentang dasar-dasar pengertian dan definisi dari radikalisme, aktivisme

dan terorisme. Dalam buku kajian tersebut, KM ITB memaparkan dengan detail bahwa keterbatasan berdiskusi akan topik tertentu yang dianggap sebagai upaya mencegah tersebarnya paham radikalisme, merusak kebebasan berpikir yang merupakan sebuah komponen utama seorang mahasiswa. Mereka mengutip pendapat seorang pengamat terorisme bernama Al Chaidar, bahwa jangan sampai penyebaran radikalisme menciderai arti pola pikir kritis yang menjadi khas mahasiswa. Dalam tulisan tersebut mereka beranggapan bahwa bahkan kita seringkali melihat kegiatan demonstrasi di media massa yang diakhiri dengan kericuhan sehingga seringkali aktivisme dianggap sebagai kegiatan yang ilegal dan cenderung radikal. Secara garis besar, buku kajian pendidikan tinggi tersebut dalam artikel konten pencerdasan terkait radikalisme, berupaya menyampaikan pendapat bahwa ingin adanya sebuah keadilan dan kejelasan mengenai apa yang tergolong ke radikalisme dan aktivisme. Secara tidak langsung, KM ITB menganggap bahwa kebebasan berpikir mereka terbatas karena isu radikalisme ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana analisa upaya *counter-radicalism* di kalangan kampus ITB berdasarkan pendekatan *Coordinated Management of Meaning* (CMM)?”

METODOLOGI

Creswell (2017) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami suatu makna serta mengeksplorasinya melalui sejumlah individu atau kelompok yang berangkat dari permasalahan sosial atau kemanusiaan. Proses dari penelitian kualitatif ini membutuhkan sejumlah data untuk dianalisa yang kemudian akan diverifikasi atau divalidasi akurasi. Ada beberapa cara atau metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, serta materi audio-visual.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni dengan menggunakan metode wawancara dan studi literatur atau kajian pustaka. Melalui metode wawancara, maka peneliti membutuhkan partisipan sebagai informan dalam pengumpulan data yang nantinya akan dianalisa. Karakteristik dari informan yang akan diwawancara adalah mereka yang ada di dalam atau terkait dengan organisasi atau kelompok yang sedang diteliti, khususnya yang memiliki peranan penting dan cukup memahami dengan baik persoalan dalam penelitian ini.

Dalam hal ini, maka yang akan menjadi informan dari penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

- (a) Carlos Nemesis - Kementerian Kebijakan Nasional Keluarga Mahasiswa ITB
- (b) Malik - Bagian *Counter-radicalism* Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (Pusat Media Damai BNPT)

Guarte & Barrios (2004) menjelaskan bahwa *purposive sampling* digambarkan sebagai pemilihan acak unit sampling dalam segmen populasi dengan sebagian besar informasi sesuai dengan karakteristik yang ditentukan atau sesuai. Dalam penelitian ini, kriteria informan utama ialah sebagai berikut:

- (a) Mahasiswa Institut Teknologi Bandung
- (b) Bagian dari kabinet Keluarga Mahasiswa ITB
- (c) Memahami dan mengikuti isu radikalisme di kalangan kampus
- (d) Terlibat dalam penulisan Buku Kajian Pendidikan Tinggi ITB

Sedangkan informan selanjutnya adalah sebagai informan pendukung untuk triangulasi sumber yakni dengan kriteria berikut ini:

- (a) Bagian dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT)
- (b) Bagian Pencegahan atau Counter-Radicalism
- (c) Memahami dan mengatasi isu radikalisme di kalangan kampus

Dalam penelitian ini yang akan menjadi sumber data adalah data primer dan data sekunder, yang mana sumber data primer diraih melalui wawancara sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, dokumen, berita-berita, dan sumber lainnya.

LANDASAN TEORI

Counter-Terrorism dan Counter-Radicalism

Terorisme itu sendiri tergolong sebagai salah satu isu global yang mengambil perhatian dunia internasional dan memiliki peranan besar dalam stabilitas internasional. Pengertian dan pemahaman dari counter-terrorism dapat beragam tergantung dari perspektif yang diambil. Menganalisa dan memahami bahasa *counter-terrorism* dapat dilihat dari praktik-praktik memerangi terorisme yakni dimensi militer, legal, intelijensi dan diplomasi (Jackson, 2005).

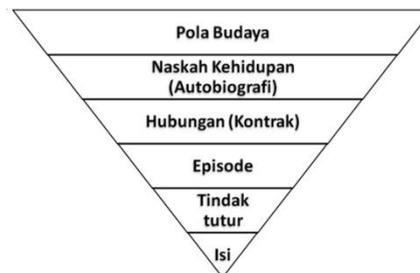
Badan Nasional Penanggulangan Terorisme memiliki program *counter-terrorism* yang terdiri dari dua fokus yakni program deradikalisasi dan program *counter-radicalism*. Dalam hal ini, deradikalisasi cenderung menempatkan target pada mereka yang sudah menjadi napi terorisme yang sudah ditangkap agar mendapatkan bimbingan,

pelatihan dan pengawasan agar tidak radikal lagi. Sementara, *counter-radicalism* merupakan sebuah upaya dari pencegahan radikalisme dengan target berbagai lapisan masyarakat. *Counter-radicalism* dapat berupa sosialisasi, *campaign* melalui media sosial, dan berbagai macam upaya preventif lainnya. Singkatnya, yang membedakan deradikalisasi dengan *counter-radicalism* adalah target dan level radikalismenya. Dalam penelitian ini penulis mencari tau bagaimana pemaknaan *counter-radicalism* itu sendiri berdasarkan sudut pandang Keluarga Mahasiswa ITB.

Coordinated Management of Meaning (CMM)

Menurut W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen dalam buku *A First Look At Communication Theory* menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang dimana acara dan objeknya kita buat secara kolektif di dunia sosial kita. *Persons-in-conversations* mengkonstruksi realitas sosialnya dan secara simultan dibentuk oleh dunia yang mereka ciptakan. Pearce dan Cronen fokus kepada hal-hal yang kita lakukan dan kita ciptakan kepada masing-masing ketika saling berinteraksi. (Griffin, 2016, p. 66)

Pearce & Cronen dalam West, Richard dan Turner (2014) mengatakan bahwa berdasarkan teori CMM, dalam mengorganisasikan suatu makna, teoritikus CMM beranggapan bahwa manusia menggunakan cara yang hierarkis.



Gambar 1. Hierarki Makna CMM

- (a) Isi, adalah langkah awal ketika data mentah dikonversikan menjadi makna.
- (b) Tindak tutur, merupakan bentuk tindakan yang dilakukan melalui berbicara seperti bertanya, memuji, menghina, hingga kepada intonasi nada yang berubah
- (c) Episode, rangkaian komunikasi dari awal, pertengahan dan akhir yang jelas. Episode juga mendeskripsikan konteks dimana seseorang bertindak.
- (d) Hubungan, ialah ketika menyadari potensi dan keterbatasan dalam suatu hubungan, yang mana batasan hubungan dalam parameter tersebut diciptakan untuk tindakan dan perilaku.

- (e) Naskah kehidupan, merupakan kelompok episode lalu dan masa kini.
- (f) Pola Budaya, mengidentifikasi diri dengan kelompok atau kebudayaan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pearce & Cronen dalam West, Richard & Turner (2014) berpendapat bahwa Hierarkis Makna dalam teori CMM ini merupakan hal yang digunakan oleh manusia dalam pengorganisasian makna. Hasil wawancara penulis terhadap informan akan diuraikan berdasarkan hierarki makna sehingga dapat diketahui bagaimana perspektif KM ITB dalam melakukan *counter-radicalism* di kalangan kampus, serta pemaknaan dan tanggapannya yang terkonstruksi selama interaksi wawancara berlangsung.

Informan 1 – KM ITB

1. Isi

Pemaknaan level isi dalam penelitian ini ialah makna dari kata *counter-radicalism* itu sendiri. Carlos, informan yang mewakili KM ITB memaparkan langsung perbedaan dari radikalisme, aktivisme, dan terorisme.

“...kalo misalnya *counter-radicalism* sebenarnya kita gak cuma berbicara tentang tahap metodanya, justru kita malah lebih bicara tentang tahap fundamentalnya. Sebenarnya cara kita menangkal... bukan ideologi sih, ide ide yang menghancurkan tuh gimana sih caranya. Nah itu sebenarnya yang harus kita bicarain disini. Jadi *counter-radicalism* sebenarnya adalah langkah-langkah yang bisa kita lakukan untuk memperkuat ide, paham-paham yang kita miliki..” (Wawancara Data Primer, Carlos, Agustus 20, 2018)

Informan menjelaskan mengenai *concern*-nya yang terletak pada tahap fundamental yakni pemaknaan *counter-radicalism* sebagai cara untuk menangkal ide-ide yang menghancurkan, dengan kata lain *counter-radicalism* menurut KM ITB yang diwakili oleh informan ialah berupa langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memperkuat ide dan paham yang sudah dimiliki. Dengan demikian, pada level ini, informan beranggapan bahwa upaya *counter-radicalism* lebih menekankan kepada bagaimana mempertahankan prinsip yang berupa ide atau paham yang sudah dimiliki agar tidak terpapar atau terpengaruh ide-ide yang menghancurkan, yakni dalam hal ini ialah radikalisme.

2. Tindak Tutur

Dalam level ini, Pearce dalam West & Turner (2014) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan dengan berbagai cara seperti bertanya, memuji, menghina, menyatakan, dan lain lain. Berdasarkan konteks tindak tutur yang dihasilkan oleh informan berdasarkan logika makna *counter-radicalism* yang sudah dibahas sebelumnya ialah dengan konsep memegang teguh ide atau paham yang sudah ada agar tidak terpapar radikalisme.

“...kalo dari KM ITB tuh kita punya program kajian, jadi setiap ada isu-isu yang lagi berkembang misalnya kemaren isu terorisme yang Menteri Nasir itu mengeluarkan 5 kampus ter-radikal di Indonesia, nah kita ngelakuin kajian tuh, ini sebenarnya bener gak sih klaimnya ini? Akhirnya kita buat kajian dan kita sebarin ke masyarakat kampus dan dicerdasin. Itu salah satu bentuk penangkalan ide-ide yang radikal kan, kita punya fungsi kajian disini..” (Wawancara Data Primer, Carlos, Agustus 20, 2018)

Sementara, tindak tutur yang dihasilkan juga berupa konsep kajian yang sudah dimiliki KM ITB yakni dengan cukup aktif dan partisipatif dalam menanggapi isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan, informan menjelaskan bahwa KM ITB memiliki fungsi kajian untuk mencerdaskan massa kampusnya. Hal tersebut merupakan salah satu cara penangkalan ide-ide radikal di kalangan kampus, dengan tetap berpikir kritis terhadap suatu isu dan harus mengkaji bagaimana isu tersebut dan membagikannya kepada massa kampus dalam bentuk upaya pencerdasan agar menangkal paham yang radikal. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa KM ITB merasa kebebasan berpikirnya dihalangi dan dicerderai ketika melihat fenomena diskusi atau forum mengenai topik tertentu yang langsung dibubarkan aparat karena dianggap menyebarkan paham yang radikal

3. Episode

Dalam level ini, menurut Pearce & Cronen dalam West & Turner, ialah tempat dimana mendeskripsikan konteks ketika bertindak. Dengan kata lain ialah dengan mencoba menginterpretasikan tindak tutur dengan melihat pengaruh dari makna. Informan memaknai *counter-radicalism* dengan mempertahankan atau memperkuat paham atau ide yang sudah dimiliki agar tidak terpapar paham radikal dengan menggunakan fungsi kajian KM ITB dengan guna mencerdaskan massa kampus

mengenai isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan.

(a) KM ITB melakukan kajian berupa penyebaran buku kajian yang sudah mereka buat kepada massa kampus dan melalui diskusi terbuka baik *offline* maupun *online* merupakan bentuk pencerdasan massa kampus agar terus memperkuat nilai-nilai paham yang sudah dimiliki agar tidak terpapar paham radikal dan agar selalu bersikap kritis terhadap isu apapun.

(b) KM ITB memiliki konsepsi ADART nya sendiri yakni dengan menanamkan nilai ADART nya dari Kabinet KM ITB kemudian ke Himpunan Mahasiswa Jurusan masing-masing merupakan bentuk penanaman nilai-nilai kebaikan untuk menangkal ketidakbaikan.

(c) KM ITB melalui Menteri PSDM nya telah membuat standar profil yang harus dicapai setiap tingkatannya. Yakni tingkat satu ialah mengerti kebangsaan; tingkat dua ialah menjalankan; tingkat tiga ialah melakukan *monitoring*. Hal tersebut merupakan cara KM ITB menangkal radikalisme atau melakukan *counter-radicalism* melalui penanaman nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya.

(d) KM ITB juga dengan aktif melakukan kajian bersama dengan BEM kampus lainnya yang terafiliasi dalam BEMSI atau BEM Seluruh Indonesia, dalam hal berdiskusi mengenai kajian isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan. Hal ini merupakan bentuk penanaman pola pikir kritis terhadap segala isu yang ada.

4. Hubungan

Level hubungan, menurut Pearce dan Cronen dalam West & Turner (2014) ialah mengenai bagaimana menyadari potensi dan batasan dari sebuah hubungan sebagai mitra. Dalam hal ini, informan menyebutkan beberapa stakeholders lainnya yang dianggap seharusnya terlibat dan memiliki peranan besar dalam upaya *counter-radicalism* di kalangan kampus ini. *Stakeholders* tersebut ialah:

(a) Manajemen Kampus ITB

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa pihak manajemen kampus belum melakukan program khusus dari *counter-radicalism* melainkan hanya kuliah umum yang dianggap memang sudah bagian dari mata kuliah yang ada di ITB. Akan tetapi, karena terdapat Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, maka informan menyampaikan bahwa segala kegiatan kemahasiswaan dilakukan dibawah monitoring dari pihak lembaga kemahasiswaan. Kemudian, informan mewakili KM ITB menyampaikan bahwa seharusnya menanggapi isu radikalisme itu harus *bottom-up*, bukannya *top-down*.

“...jangan sampe ketika kita menghadapi radikalisme seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kita hanya menyentuh permukaannya aja, jangan sampe ketika ada misalkan unit yang terpapar radikalisme katanya, jangan cuman dibubarkan tapi lebih kepada advokasinya seperti apa...” (Wawancara Data Primer, Carlos, Agustus 20, 2018)

Informan mewakili KM ITB merasa bahwa pihak manajemen kampus seharusnya lebih memikirkan bagaimana secara berkelanjutan untuk melakukan advokasi terkait isu radikalisme atau upaya *counter-radicalism* di kalangan kampus, hal tersebut merupakan tanggapan dari keputusan manajemen ITB yang membekukan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa karena diduga berafiliasi dengan Hizbut Tahrir Indonesia, namun tanpa melakukan advokasi lebih lanjut dan tanpa menyampaikan kepada massa kampus mengenai apa yang benar-benar terjadi.

(b) KEMENRISTEK DIKTI

Informan mewakili KM ITB menyampaikan bahwa seharusnya KEMENRISTEK DIKTI harus melakukan koordinasi dengan kampus-kampus yang ada di Indonesia mengenai hal ini.

“Kalo MENRISTEK DIKTI dia harus ada koordinasi dengan kampus kampus seperti apa.. Katanya MENRISTEK DIKTI menjanjikan ingin ada perbincangan nih dengan massa kampus. Seluruh Indonesia. Tapi sampe sekarang juga belum ada.” (Wawancara Data Primer, Carlos, Agustus 20, 2018)

KM ITB mengharapkan adanya diskusi terbuka dan langsung bersama KEMENRISTEK DIKTI dengan massa kampus akan tetapi belum terwujud.

(c) Badan Nasional Penanggulangan Terorisme

Diawali dengan pemberitaan mengenai beberapa kampus yang terpapar paham radikalisme, hasil temuan BNPT tersebut membuat banyak pihak khususnya kampus-kampus yang disebutkan mengkritisi dan mempertanyakan dasar dari temuan tersebut. Dengan begitu, BNPT akhir-akhir ini sedang rutin melakukan kunjungan ke kampus-kampus untuk mengisi kuliah umum dan berbicara tentang isu yang lagi hangat diperbincangkan ini. Informan menyampaikan bahwa menurut KM ITB, yang dilakukan BNPT masih bersifat *top-down*.

“...ketika mahasiswa udah punya, kaya tadi udah diceritain kan mahasiswa punya sistemnya ideologinya sendiri, jangan sampe program dari BNPT tuh *top down* aja dan gak mempertimbangkan modal yang sudah mahasiswa miliki...” (Wawancara Data Primer, Carlos, Agustus 20, 2018)

Modal dalam hal ini ialah berupa kegiatan-kegiatan mahasiswa yang turut aktif dan partisipatif dalam diskusi serta kajian mengenai berbagai isu yang ada. KM ITB mengharapkan bahwa adanya keselarasan dari berbagai pihak khususnya yang memberikan tolak ukur atau indikator mengenai radikalisme, agar memberikan edukasi yang jelas dan sama mengenai isu radikalisme ini.

(d) Aparat Hukum/Kepolisian

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan beberapa kasus atau peristiwa yang dianggap tindakan *top-down* karena tidak begitu memikirkan hak mahasiswa dalam kebebasan berpikir dan berdiskusi dan secara tidak langsung meng-generalisir paparan radikalisme itu sendiri.

“Kaya misalnya nih, kita ngomongin tentang ideologi-ideologi kiri lah misalnya Marxist dan lain lain. Itu radikal atau bukan? Ngga kan? Karena itu salah satu bagian dari kita untuk membicarakan dalam konteks penelitian.” (Wawancara Data Primer, Carlos, Agustus 20, 2018)

Menurut informan, sebenarnya mau apapun topiknyapun sensitif ataupun kontroversial, sebagai mahasiswa yang dituntut untuk selalu berpikiran terbuka dan kritis, seharusnya tidak perlu dijadikan masalah dan selama itu untuk kajian penelitian dan pencerdasan, tidak perlu forum tersebut sampai dihentikan atau dibubarkan.

5. Naskah Kehidupan

Dalam level Naskah Kehidupan, berisi mengenai kelompok episode dari yang terdahulu hingga yang sekarang. Proses naskah kehidupan dalam konteks makna *counter-radicalism* menurut informan yang mewakili KM ITB ialah upaya *counter-radicalism* di kalangan kampus oleh KM ITB yang dipengaruhi oleh rangkaian kejadian atau peristiwa terkait *counter-radicalism* baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satunya ialah dengan dibuatkannya Buku Kajian Pendidikan Tinggi KM ITB hingga diberikan kepada MENRISTEK DIKTI.

Hal tersebut didasari oleh adanya pertanyaan yang muncul dari pihak mahasiswa dalam hal ini KM ITB, mengapa menggeneralisir radikalisme sehingga

mencederai kebebasan berpikir atau kegiatan yang termasuk ke dalam aktivisme. Pihak mahasiswa menginginkan tolak ukur indikasi yang jelas mengenai radikalisme sehingga tidak ada rasa keterbatasan demokrasi dalam berdiskusi. Mereka merasa tidak adil apabila berpartisipasi dalam kegiatan yang tergolong aktivisme, tetapi dibatasi karena adanya ketakutan terhadap isu paparan radikalisme. Selain itu, dengan adanya beberapa peristiwa yang terjadi di kampus ITB juga secara tidak langsung memberikan pengaruh atau dampak kepada KM ITB dalam memandang isu radikalisme atau *counter-radicalism* itu sendiri. Seperti halnya pembekuan Unit Kerja Mahasiswa yang dirasa masih kurang jelas informasinya kepada masyarakat kampus, adanya keterbatasan topik diskusi yang dianggap menyebarkan paham yang salah, pembubaran forum diskusi hanya karena topik yang sensitif dan kontroversial.

Dalam level ini, ialah merupakan penjelasan bahwa apa yang dilakukan oleh KM ITB sekarang ini dalam upaya *counter-radicalism* dengan konstruksi makna bahwa yang harus diperkuat adalah paham dan nilai yang sudah ada, hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai kejadian sejak dulu hingga sekarang.

6. Pola Budaya

Dalam level pola budaya, maka akan berhubungan dengan nilai-nilai yang biasanya berkaitan dengan jenis kelamin, ras, kelas, identitas religius, dan kategori-kategori tertentu.

“...kalo di ITB sendiri, udah bagus sih karna dari massa kampus sendiri udah terbuka dengan segala isu, jadi.. tapi ada masa dimana dari pihak ITB nya kurang seterbuka itu. Dulu kita mau ngelakuin diskusi tentang LGBT, itu dibubarin. Karna katanya itu... gatau sih karna mungkin isu panas, dan mereka bilang itu penyebaran paham LGBT. Memang paham atau apa kan saya juga bingung tapi.. menunjukkan bahwa dari pihak ITB itu sendiri masih belum bisa membela kebebasan berpikir dari mahasiswanya...” (Wawancara Data Primer, Carlos, Agustus 20, 2018)

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, dapat dikatakan bahwa dari kalangan mahasiswa sudah tertanam pola budaya membaca dan kritis terhadap isu apapun itu. Akan tetapi masih terkadang mendapatkan hambatan dari pihak lainnya yang dikira memiliki peranan besar dalam mendukung keberlangsungan kegiatan mahasiswa khususnya dalam membudayakan

diskusi dan berpikiran terbuka serta kritis, dalam hal ini ialah pihak manajemen kampus dan pihak eksternal lainnya.

Informan 2 – BNPT

KM ITB memaknai *counter-radicalism* dengan menekankan pada proses penangkalan melalui internal diri yakni dengan cara-cara memperkuat ideologi yang sudah dimiliki agar tidak terpapar paham radikal dari luar. Sementara, menurut versi BNPT, diawali dengan pemahaman radikalisme yakni radikalisme itu adalah suatu gerakan, ideologi yang ingin melakukan perubahan secara cepat melalui cara-cara kekerasan. Terdapat empat ciri dari radikalisme yang sudah seringkali disampaikan oleh kepala BNPT menurut informan kedua, ialah sebagai berikut:

- (a) Gerakan atau paham anti NKRI
- (b) Gerakan atau paham yang anti Pancasila
- (c) Gerakan atau paham yang menyebarkan intoleransi
- (d) Gerakan atau paham yang mengajak ke tindakan kekerasan

Dengan begitu, menurut BNPT, maka *counter-radicalism* atau kontra radikalisasi ialah berupa penangkal dari gejala-gejala tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kedua, Bapak Malik, maka dapat dikatakan bahwa BNPT memiliki dua program dalam pelaksanaan penanggulangan terorisme di Indonesia. Yang pertama adalah program deradikalisasi, program ini ditujukan kepada mereka yang memang sudah terpapar paham radikal seperti napi teroris, keluarga napi, atau kelompok-kelompok radikal tertentu, sementara yang kedua adalah kontra-radikalisasi atau sama dengan *counter-radicalism*, lebih ditujukan kepada masyarakat yang tidak terpapar radikalisme namun rentan terhadap radikalisme. Dalam hal ini bisa berarti siapa saja dan dimana saja, dan kontra radikalisasi ini merupakan tindakan yang bersifat preventif atau pencegahan agar paham radikalisme tidak menyebar atau tidak meluas.

Berbicara tentang pelaksanaan dari *counter-radicalism* itu sendiri, informan kedua ini menyatakan bahwa memang tidak sedikit hambatan yang harus dihadapi

dalam keberlangsungan program tersebut. Salah satunya ialah kesulitan berkoordinasi.

Temuan dan Ringkasan Analisis dari hasil wawancara penulis dengan kedua informan tersebut akan dijabarkan melalui tabel dibawah ini yang sudah disesuaikan dengan enam elemen penting berdasarkan teori CMM.

Setelah dilakukan analisa, maka makna *counter-radicalism* menurut KM ITB ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Konteks, Konsep, dan Formasi Upaya Counter-Radicalism menurut Keluarga Mahasiswa ITB

Konteks	Konsep	Formasi
Isi	Makna <i>counter-radicalism</i>	Langka h-langkah yang dapat dilakukan untuk memperkuat ide dan paham yang sudah dimiliki
Tindakan	Kajian	Diskusi terbuka, dialog, penyebaran buku kajian, BEMSI
Eksistensi	Penanaman nilai-nilai	ADAR T, HMJ, OSKM,
Hubungan	<i>Bottom-up</i>	Advokasi, memberi ruang berpikir kritis, membuat diskusi terbuka (<i>online/offline</i>)
Nasib Kehidupan	KEMENKUMHUMANITARIAN, NRISTEK DIKTI, Buku Kajian Pendidikan Tinggi KM ITB	Menteri Nasir, BNPT
Politik Budaya	Berpikir kritis	Budaya membaca, berpikir kritis, berdialog, diskusi terbuka

KESIMPULAN

Melalui teori CMM, penulis telah menguraikan konstruksi makna *counter-radicalism* berdasarkan sudut pandang mahasiswa yakni Keluarga Mahasiswa ITB. Penjabaran tersebut dilakukan berdasarkan hasil analisa melalui wawancara semi-terstruktur terhadap dua informan dari Keluarga Mahasiswa ITB serta dari Badan Nasional

Penanggulangan Terorisme. Fenomena radikalisme yang terjadi saat ini sangat mengambil perhatian banyak pihak khususnya di ruang lingkup pendidikan. ITB menjadi salah satu contoh kampus yang mahasiswanya menanggapi isu tersebut dengan cukup aktif. *Counter-radicalism* yang merupakan program dari BNPT, belum memiliki makna pasti atau tolak ukur dalam langkah apa saja yang semestinya dilakukan.

Penelitian ini menghasilkan teori CMM dalam memahami upaya *counter-radicalism* di kalangan kampus berdasarkan pada 6 hierarki makna, yang pertama adalah pemaknaan isi tentang upaya *counter-radicalism* itu sendiri. Hierarki kedua ialah pemaknaan tindak tutur tentang penanaman nilai-nilai positif yang dilakukan KM ITB sesuai dengan ADART dan statuta ITB demi mempertahankan ideologi agar tidak terpapar radikalisme. Hierarki ketiga ialah pemaknaan episode tentang *counter-radicalism* dengan implementasi melalui berbagai kajian baik berupa penyebaran buku dengan konten pencerdasan isu tertentu, maupun melalui dialog dan diskusi terbuka. Hierarki keempat ialah pemaknaan hubungan tentang upaya *counter-radicalism* di kalangan kampus yang dilakukan oleh KM ITB yakni bersifat *bottom-up* atau menitikberatkan pada pemberian advokasi sehingga dapat mempertahankan keutuhan pola berpikir kritis dan terbuka. Kemudian pemaknaan naskah kehidupan, yakni tentang segala rentetan kejadian terkait upaya *counter-radicalism* yang terjadi pada KM ITB yakni menyodorkan Buku Kajian Pendidikan Tinggi kepada Menteri Nasir. Dan yang terakhir ialah hierarki keenam yakni mengenai pola budaya yang ditanamkan oleh KM ITB dengan selalu berpikir kritis, terbuka dan selalu mau membaca buku sehingga tidak mudah terpapar paham yang tidak berlandaskan nilai-nilai kebangsaan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa proses pemaknaan tersebut akan selalu berbeda-beda tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Permasalahan hambatan *counter-radicalism* di kalangan kampus ialah salah satunya karena ada perbedaan dalam memaknai *counter-radicalism* itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Botticher, A. (2017). Towards Academic Consensus Definitions of Radicalism and Extremism. *Perspectives on Terrorism*, 11(4), 73-77.
- Cronen, V. E., Chen, V., & Pearce, W. B. (1988). The coordinated management of meaning. *Theories of intercultural communication*, 66-98.

- Crenshaw, M. (1981). The Causes of Terrorism. *Comparative Politics*, 13(4), 379-399.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Griffin, E. (2016). *A First Look At Communication Theory (Sixth ed.)*. New York, United States of America: McGraw-Hill.
- Guarte, J. M., & Barrios, E. B. (2006). Estimation under purposive sampling. *Communications in Statistics—Simulation and Computation*, 35(2), 277-284.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. *Handbook of qualitative research*, 2(163-194), 105.
- Institut Teknologi Bandung. (2018, Februari 10). Retrieved Juli 23, 2018, from Institut Teknologi Bandung: <https://www.itb.ac.id/news/read/56539/home/kepala-bnpt-ajak-mahasiswa-merawat-keutuhan-bangsa>
- Jackson, R. (2005). *Writing the war on terrorism: Language, politics and counter-terrorism*. Manchester University Press.